POTENSI EKOWISATA BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DI KAWASAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG

Potential Ecotourism Based on Local Resources In the Jatigede Reservoir at Sumedang Regency

Endah Djuwendah¹, Hepi Hapsari¹, Yosini Deliana¹ dan Opan S Suartapradja²

¹Prodi Agribisnis Faperta UNPAD

²Prodi Antropologi FISIP UNPAD

endah_djuwendah@yahoo.com

ABSTRACT

Reservoir area is a combination of highland and water areas. Tourism activities in the reservoir area is part of the ecotourism that explores the natural beauty, activities, and certain attractions as its appeal. This study aims to identify the potential of Jatigede Reservoir ecotourism and Jatigede ecotourism management plan based on local resources. The research used qualitative descriptive method. The research sites are in Wado, Darmaraja, and Jatigede Subdistricts. The research informants are community members and stakeholders at the village and sub-district levels. The results showed that Jatigede Sumedang Reservoir has potential local resources to be developed as ecotourism. Some tourist attractions, including tourist tirta, wana tours, art and culture tours, agro tourism, sports tours, campgrounds and pilgrimage tours. As a result, a local resource-based ecotourism development policy is needed. The authors encourage full community involvement in the planning and management of the ecotourism to suit the needs and culture of local communities.

Keywords: potency, ecotourism, reservoir, local, resource,

ABSTRAK

Kawasan waduk merupakan perpaduan daerah dataran tinggi dan perairan. Kegiatan wisata di kawasan waduk adalah bagian dari ekowisata yang mengetengahkan keindahan alam, aktivitas, dan atraksi tertentu sebagai daya tariknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata Waduk Jatigede dan rencana pengelolaan ekowisata waduk Jatigede berbasis sumberdaya lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Wado, Darmaraja, dan Jatigede. Informan penelitian adalah anggota masyarakat dan stakeholder di tingkat desa dan kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Waduk Jatigede Sumedang memiliki sumberdaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Beberapa atraksi wisata, diantaranya wisata tirta, wana wisata, wisata seni budaya, agrowisata, wisata olahraga, bumi perkemahan dan wisata ziarah. Sebagai implikasinya, diperlukan kebijakan pengembangan ekowisata berbasis sumberdaya lokal. Penulis mendorong keterlibatan masyarakat secara penuh dalam perencanaan dan pengelolaanya ekowisata tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: potensi, ekowisata, waduk, sumberdaya, lokal

PENDAHULUAN.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu wilayah yang memiliki sektor unggulan di bidang pertanian, pariwisata dan bhudaya. Berdasarkan kebijakan pariwisata kabupatebn sumedang yang dijabarkan dalam Rencana Induk Pengembangan

Pariwisata daerah (RIPPDA) tahun 2013, pengembangan pariwisata diarahkan pada tersedianya obyek wisata yang memadai sesuai potensi sumberdaya lokal dan didukung oleh pelaku pariwisata yang handal.

Sumberdaya lokal merupakan sumberdaya yang berada di lokasi setempat, mudah didapatkan, diakses dan dikelola meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya teknologi. Salah satu pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mempertahankan sosial budaya setempat.

Salah satu destinasi wisata baru kabupaten Sumedang yang memiliki keterpaduan sumberdaya alam dan buatan manusia yang potensial untuk dikembangkan adalah waduk Jatigede. Wisata yang dikembangkan di waduk biasanya bersifat wisata alam (ekowisata) dari segi atraksi dan faktor keindahan alam di sekitar waduk yang memberikan daya Tarik. Perubahan spasial akibat keberadaan waduk juga akan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitarnya, karena kondisi masyarakat di sekitar waduk berkembang sesuai dengan keberadaan ekosistem waduk tersebut. sebagai contoh adalah perubahan pola mata pencaharian dari awalnya petani/penggarap sawah menjadi nelayan, peternak ataupun jasa.

Menurut Nadisa M **dalam** Riyanto (2014), Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang diarahkan guna memadukan pembangunan ekonomi dan membangkitkan pendanaan untuk usaha pelestarian sumberdaya sebagai atraksinya. Pengembangan ekowisata akan memberdayakan masyarakat lokal. Pola ekowisata akan secara simultan melestarikan sumberdaya alam, sosial budaya masyarakat lokal dan secara ekonomi menguntungkan karena akan menciptakan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Seiring dengan semakin tingginya genangan air waduk Jatigede, Perum Perhutani KPH Sumedang melihat potensi untuk mengembangkan ekowisata. Agar potensi pariwisata di kawasan

Jatigede bisa dikembangkan secara optimal serta memberikan keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial (apresiasi seni, tradisi dan budaya) serta secara ekologis tidak mengganggu kelestarian lingkungan maka perlu adanya penataan kepariwisataan oleh Pemda setempat melalui aturan hukum yang jelas. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian mengenai potensi ekowisata berbasis sumberdaya lokal di kawasan waduk Jatigede Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknis penelitiannya berupa studi kasus. Lokasi penelitian adalah desa-desa di sekitar genangan waduk Jatigede yang secara administrative berada di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Wado, Cisitu, Darmaraja dan Jatigede Kabupaten Sumedang. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan aparat desa dan tokoh masyarakat setempat secara *purposive*. Data sekunder diperoleh melalui studi literature yang relevan dengan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan dengan tujuan memperoleh deskripsi secara mendalam dan obyektif, serta menganalisis data dan informasi mengenai obyek penelitian. Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data adalah reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data (Gunawan, 2012). Penelitian ini menginventarisir potensi ekowisata yang dapat dikembangkan di kawasan waduk Jatigede dan mengidentifikasi rencana pengelolaan kawasan wisata waduk Jatigede dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Tabel 1. Karakteristik Teknis Waduk Jatigede

No	Karakteristik	Keterangan
1	Luas Catchment Area	1.462 km ²
2	Luas permukaan Waduk	41,2 km ²
3	Tinggi Bendungan	110 meter
4	Panjang bendungan	1.715 meter
5	Tipe waduk Rock fill dam	Urugan batu , lapisan inti tanah kedap air tegak
6	Bangunan pelimpah (Spill ways)	at the dam body tipe gated spillway eith cute way
7	Terowongan Pengelak(diversion tunne)	under the spillway tipe circular line reinforced concrete
8	Lokasi PLTA dan kapasitas terpasang	Right abutment, 2 x 55 GWH = 110 MW

Sbr : Debby Rahmawati, diolah (2011)

Gambar 1. Instalasi Waduk Jatigede Sumedang
Sumber : kangnasir.com dan dan suara.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Waduk Jatigede

Waduk Jatigede merupakan waduk kedua terbesar setelah Jatiluhur dengan luas areal mencapai 4.896,22 hektar. Areal yang akan terkena Genangan air mencapai 3.224,78 hektar dan bangunan fasilitas seluas 1.200 ha yang mengenangi 4 kecamatan yaitu Kecamatan Jatigede mencapai 760.55 hektare, Jatinunggal berkisar 239.89 hektare, Wado berkisar 459.23 hektare dan Kecamatan Darmaraja mencapai 1575.67 hektare. Secara Administratif Waduk Jatigede terletak pada enam wilayah Kecamatan, yaitu Situraja, Cisitu, Darmaraja, Wado, Jatinunggal dan Jatigede, tepatnya berada pada koordinat 6°51'23"LU dan 108°05'41"BT (S Anonymous, 2011). Waduk Jatigede memiliki luas permukaan waduk (El +262) adalah 41,22 km² dengan tinggi bendungan 110 meter dan panjang bendungan 1.715 meter. Waduk ini mampu menampung aliran air dari DAS Cimanuk dengan kapasitas tampungan efektif (antara El +221 dan +260) sebesar $877 \times 10^6 \text{ m}^3$. PLTA

dari waduk Jatigede nantinya akan memiliki kapasitas terpasang 110 megawatt dengan Produksi listrik rata-rata 690 GWH/tahun.

Lokasi instalasi waduk Jatigede dan PLTA terletak di Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede Sumedang yang terletak sekitar 32 km dari Kota Kabupaten Sumedang dan sekitar 81 kilometer dari Kota Bandung ibukota Jawa Barat. Sumber air waduk berasal dari sungai Cimanuk. Saat ini instalasi PLTA masih dalam tahap pengerjaan dan ditargetkan akan beroperasi awal tahun 2019.

Pembangunan waduk Jatigede memiliki sejarah yang sangat panjang, Telah direncanakan sejak zaman penjajahan Belanda. Namun, karena masyarakat sekitar menentang, pembangunannya dibatalkan. Gagasan pembangunan Waduk Jatigede diajukan pemerintah pada tahun 1963 dan pada tahun 1986 detail designnya diajukan konsultan SMEC dari Australia. Rencana pembangunan waduk Jatigede kembali dilaksanakan tahun 1990-an dengan langkah awal berupa merelokasi masyarakat yang tinggal di wilayah calon genangan. Detail design direview kembali pada tahun 2004 oleh konsultan PT.

Indra Karya JO serta PT. Wiratman dan mendapatkan sertifikat desain dari Menteri

Waduk Jatigede secara fisik dibangun mulai tahun 2008 atas kerjasama kontraktor dari China: Sinohydro JO dengan CIC (*Consortium of Indonesian Contractors*) yang terdiri dari: PT. Waskita Karya, PT. Wijaya Karya dan PT. Hutama Karya (Kementerian PU Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dalam Deby Rahmawati, 2011).

Waduk Jatigede merupakan waduk multiguna yang dibangun dengan tujuan diantaranya (1) untuk pengairan lahan pertanian seluas 90.000 ha sawah yang akan meningkatkan produksi padi di utara Indramayu, Majalengka dan Cirebon, (2) sebagai penyedia air bersih di Kabupaten Sumedang, Cirebon, Indramayu Majalengka dan kawasan Balongan dengan kapasitas 3.500 liter/detik, (3) pengendali banjir di musim hujan, (4) pembangkit tenaga listrik di PLTA Parakan Kondang yang berkapasitas 7,5 megawatt dan PLTA Jatigede yang berkapasitas 110 megawatt, dan (5) sebagai obyek pariwisata. Semenjak pertama kali diresmikan oleh Menteri PU dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimulyono pada hari Senin 31 Agustus 2015, potensi wisata di kawasan waduk mulai terlihat. Banyak wisatawan lokal berdatangan terutama pada hari-hari libur. Saat ini sudah ada beberapa pusat jajanan dan kuliner beroperasi di kawasan Jatigede ini.

2. Potensi Ekowisata Berbasis Sumberdaya Lokal di Kawasan Waduk Jatigede

Potensi ekowisata terdiri dari beberapa elemen penawaran wisata yang sering disebut sebagai triple A's (atraksi, aksesibilitas dan amenitas). Atraksi dapat dibagi menjadi tiga yakni alam, budaya dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah seperti candi, prasasti, dll. Aksesibilitas mencakup infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan ke daerah tujuan wisata. Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan

Pekerjaan Umum pada tanggal 23 Februari 2006.

pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan seperti, bank, telekomunikasi, buku panduan wisata dan seni pertunjukan (Damanik dan Weber, 2006). Pengembangan potensi ekowisata selain memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan juga harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam mengembangkan ekowisata lingkungan dan keunikan budaya itulah yang sebenarnya dijual.

Potensi Ekowisata di kawasan waduk Jatigede terdiri dari tiga bagian utama yaitu potensi alam, sosial budaya dan buatan. Potensi alam berupa panorama alam yang indah, udara yang sejuk, pepohonan yang rindang, burung yang beterbangan, areal persawahan, hutan lindung, perairan waduk dan sungai. Walaupun saat ini baru tahap perencanaan banyak wisatawan berdatangan menikmati ekowisata di area hutan waduk Jatigede, seperti kawasan wisata alam Puncak Damar di blok Baros, Desa Pakualam Darmaraja dan Blok Tanjungduriat Desa Pejagan, Cisitu. Luas dua kawasan hutan itu sekitar 35 hektare. Atraksi wisata kawasan waduk Jatigede secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Di area waduk dapat dikembangkan budidaya perairan dan Wisata tirta seperti wisata perahu, area pemancingan dan sepeda air. Pengunjung dapat menggunakan perahu mengelilingi waduk dengan tarif Rp 10.000 s.d 15.000 per orang. Namun berdasarkan hasil wawancara ternyata belum ada izin operasi perahu secara resmi dan belum ada petugas khusus yang menjaga keamanan di kawasan wisata tirta ini.

Guna mengantisipasi pencemaran perairan waduk, Pemda Sumedang melarang kegiatan budidaya ikan jaring terapung. Masyarakat hanya diperbolehkan mengambil ikan dari badan perairan waduk dengan cara memancing. Dengan demikian potensi atraksi wisata memancing sangat besar.

Tabel 2. Potensi Ekowisata Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang

No	Jenis Atraksi	Nama Oyek Wisata	Lokasi	Keterangan
1	Wisata tirta	“Pantai” Cisema, <i>Banyu Bungur</i>	Desa Pakualam, Desa Jatibungur Darmaraja	sudah beroperasi
2	Wanawisata	Puncak Damar, Tanjung Duriat, Panenjoan	Desa Pakualam Kec. Darmaraja, Desa Pejagan Kec. Cisitua dan desa Jemmah Kecamatan Jatigede	sudah beroperasi
3	Wisata air terjun	Curug Cipelah dan Cikidang	Desa bangbayang Kec. situraja	sudah beroperasi
4	wisata seni budaya	Kesenian Kuda renggong, gondang, Tarawangsa, beluk, karinding, kampung adat Cisempur dan Munjul	Desa Sukaratu, Darmaraja, Pakualam Desa Cimarga dan desa Sukamenak Kec. Darmaraja	Belum beroperasi
5	Agrowisata pasar buah & perkebunan	Desa Darmaraja, Pakualam dan Sukatali	Desa Darmaraja Kec. Drmaraja, Desa Sukatali Kecamatan Situraja	Belum beroperasi
6	Wisata olahraga	Lapang Golf Blok Hakulah Paralayang di Bukit Batudua Gunung Lingga	Desa Pakualam, Cimarga, Linggajaya Kec. Cisitua Desa Cimarga Cisitua	Belum beroperasi Sudah beroperasi
7.	Bumi perkemahan,	Bumi Perkemahan Puncak Damar dan Gunung lingga	Desa Pakualam Kec. Darmaraja, Desa Cimarga Kec. Cisitua	sudah beroperasi
8	Wisata Ziarah	Situs Gunung Lingga, Dayeuhluhur Kampung adat Munjul	Desa Cimarga Cisitua desa Dayeuhluhur Ganeas, Ds Sukamenak Darmaraja	sudah beroperasi

Gambar 2. Pemandangan Alam yang Indah di Areal Sekitar Waduk Jatigede
Sumber : deskgram.org

Gambar 3. Potensi Wisata Tirta waduk Jatigede

Potensi Alam lainnya berupa kuliner berbahan komoditas lokal diantaranya beras pulen dari dusun Karedok, sawo Sukatali, jeruk Cikoneng, tahu Sumedang dan berbagai menu masakan ikan. Rumah makan dan warung dengan pemandangan waduk Jatigede mulai dibangun warga, seperti di daerah Pasir Inggik, Kecamatan Cisitu dan di sepanjang jalan Malangbong-Wado yang menyajikan komoditas unggulan setempat

Menurut Rosalina, Happy dkk (2014) Kunjungan wisatawan akan lebih terkesan apabila disugahi berbagai atraksi budaya seperti peninggalan sejarah/purbakala, tradisi lokal dan festival budaya yang bisa dilakukan secara terjadwal. Potensi sosial budaya dan edukasi yang tersedia di kawasan waduk Jatigede meliputi potensi mitos, keberadaan sejumlah situs benda cagar budaya peninggalan kerajaan Tembong Agung yang merupakan cikal bakal Kerajaan Sumedang Larang berupa makam keramat dan artefak. Situs besejarah itu diantaranya makam Prabu Guru Adji Putih, Prabu Tajimalela, Sanghyang Resi, Ratu Ratna Inten Nawang Wulan dan yang lainnya. Sebagian Situs/Cagar Budaya dari daerah genangan waduk Jatigede dipindahkan (relokasi) ke Gunung Lingga, Desa Cimarga, Kecamatan Cisitu Sumedang.

Pembangunan waduk Jatigede menenggelamkan sekitar 33 situs spiritual dan cagar budaya (Kabuyutan Cipaku, 2015). Oleh karena itu ke depan di wilayah Jatigede perlu dibangun museum budaya untuk sarana edukasi mengenai sejarah kerajaan Sumedang Larang. Potensi lainnya adalah perilaku masyarakat sekitar waduk yang bermata pencaharian sebagai petani

baik sawah maupun kebun dan memiliki kearifan lokal seperti kesenian Tarawangsa, Tayub, Rengkong dan upacara ruwat bumi yang dilakukan setiap tahun pada setiap awal musim hujan sebagai rasa syukur melimpahnya sumberdaya air dan hasil pertanian bagi masyarakat sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata.

Potensi wisata buatan dalam pengembangan pariwisata intensif yang tertuang dalam rencana Zonasi Pemanfaatan dan potensi kemitraan dalam Kegiatan pemanfaatan waduk Jatigede adalah lapangan golf, water boom, jalur off road, bumi perkemahan(camping ground), area outbond, hotel, restoran serta pusat kuliner yang menurut rencana akan dibangun di di Puncakdamar dan Blok Tanjungduriat.

Pengembangan pariwisata intensif di sekitar Waduk Jatigede, akan mengubah fungsi hutan dari hutan produksi, menjadi hutan lindung atau konservasi. Oleh Karena itu dalam pengelolaannya harus memperhatikan kaidah lingkungan dengan cara meminimalisir alih fungsi lahan, pembukaan daerah lindung menjadi lahan terbuka dan memperbanyak penanaman pohon. Sehingga dampak berkurangnya tutupan lahan terhadap keberadaan waduk dapat dikurangi. Menurut Ketua LMDH Pakualam masyarakat kawasan hutan Blok Baros dan Cisema sekitar 100 orang, sangat mendukung pengembangan wisata alam di kawasan hutan Perhutani tersebut. Masyarakat bersama Perhutani akan bekerjasama memanfaatkan potensi wisata di sekitar Waduk Jatigede .

Hasil yang optimal dalam pengembangan kawasan wisata dapat diperoleh apabila didukung oleh pembangunan infrastruktur kepariwisataan yang memadai. Waduk Jatigede memiliki lokasi yang strategis, mudah ditempuh melalui jalan lintas propinsi Bandung-Cirebon. Akses utama bagi Wisatawan yang berasal dari Jakarta atau Bandung bisa melalui Tol Padalarang-Cileunyi. Keluar dari pintu Tol Cileunyi masuk menuju Kota Sumedang. Dari Alun-alun Sumedang menyusuri Jalan Raya Bandung-Cirebon langsung belok kanan masuk Jl. Sebelas April yang menuju ke alun-alun Situraja. Sekitar dua kilometer dari alun-alun Situraja, ada agak menurun siap-siap dari Warung Ketan belok ke kiri menuju ke arah Desa Sudapati-Pajagan berlanjut ke Jatigede. Bagi pengunjung dari arah Cirebon, Majalengka, Indramayu, dan Kuningan. Bisa melalui Tomo-Tolengas dan berlanjut ke Desa Cijeungjing Kecamatan Jatigede lalu menuju areal depan obyek wisata Jatigede. Keberadaan potensi wisata di kawasan ekowisata waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang saat ini belum diimbangi ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata karena masih dalam tahap pembangunan awal. Salah satu infrastruktur penunjang waduk Jatigede berupa jalan lingkar yang terbentang dari Jatigede ke timur melewati Desa Ciranggem, Mekarasih, Sarimekar, Jatinunggal, Tarikolot, Pawenang, Wado, Cisarut,

hingga ke Darmaraja sekitar 13 km, dukungan jalan tol Cisumdawu sepanjang 60 km yang menghubungkan Cilenyi, Sumedang. Dawuan. Jalan lingkar Jatigede sejauh kurang lebih 13 km dan Bandara Internasional Kertajati di Majalengka yang saat ini semuanya masih dalam tahap pengerjaan, diharapkan nantinya bisa menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun asing berkunjung ke obyek wisata Jatigede dan tempat-tempat wisata lain di Kota Sumedang.

3. Rencana Pengelolaan Ekowisata Waduk Jatigede

Pengembangan ekowisata kawasan waduk Jatigede akan lebih tepat dilaksanakan secara lintas sektor dan mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi. Pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat merupakan pilihan tepat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat lokal. Untuk itu diperlukan kerjasama antar pemangku kepentingan (*stake holder*) penguatan lembaga masyarakat, upaya konservasi sekitar waduk serta promosi wisata yang baik dan tepat sasaran. Pemerintah daerah dapat mempermudah dalam perizinan untuk investor yang akan berinvestasi dan pemanfaatan infrastruktur. Masyarakat setempat juga diberikan penyuluhan dan pembinaan sadar wisata guna mempersiapkan keterampilan penyediaan jasa pelayanan wisata.

Gambar 4. Rencana Zonasi Pemanfaatan dan potensi Kemitraan Waduk Jatigede
Sumber : Bappeda Kabupaten Sumedang, (2015)

Pada saat ini belum ada otoritas pengelolaan ekowisata waduk Jatigede secara terpadu karena kawasan ekowisata Jatigede masih dalam tahap perencanaan pembangunan. Oleh karena itu muncul ancaman tumpangtindih kegiatan yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan akibat pemanfaatan kawasan waduk yang tidak terintegrasi. Misalnya berdasarkan rencana zonasi pemanfaatan dan potensi kemitraan yang melibatkan partisipasi masyarakat terdapat jenis kegiatan waduk Jatigede berupa seni budaya, hotel, lounge, restoran dan dermaga di Gunung Surian, *camping ground* dan wisata ketangkasan yang dapat dikelola oleh masyarakat lokal. Kegiatan *golf area*, *rest area* dan *water boom* dapat dikelola oleh investor. Sedangkan *off road area* akan dikelola oleh Pemkab Sumedang (Bappeda kabupaten Sumedang, 2015). Namun di beberapa rencana zonasi terjadi okupansi lahan. Seperti zonasi yang sebelumnya direncanakan untuk pengembangan olahraga golf (Blok Hakulah, Desa Pakualam) diokupasi menjadi permukiman baru bagi warga OTD dari Desa Cipaku dan Desa Pakualam. Sebab di lokasi itu, telah dibangun beberapa rumah dan sarana prasarana sehingga diperlukan review terhadap rencana zonasi pemanfaatan Waduk Jatigede.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Waduk Jatigede Sumedang memiliki atraksi ekowisata yang potensial. Obyek dan daya tarik ekowisata waduk Jatigede adalah potensi alam, sosial budaya dan buatan. Potensi alam berupa panorama alam yang indah, udara yang sejuk, pepohonan yang rindang dan burung yang berterbangan, areal persawahan, hutan lindung, perairan, sungai, budidaya perairan dan Wisata tirta seperti wisata perahu. Potensi sosial budaya dan edukasi yang tersedia di kawasan waduk Jatigede diantaranya potensi mitos, keberadaan situs benda cagar budaya peninggalan kerajaan Tembong Agung dan Kerajaan Sumedang Larang serta perilaku masyarakat sekitar waduk yang bermata pencaharian sebagai petani yang memiliki kearifan lokal seperti kesenian Tarawangsa, Tayub, Rengkong dan upacara ruwat bumi, dll yang dapat dimanfaatkan sebagai

atraksi wisata. Potensi wisata buatan di kawasan waduk Jatigede diantaranya genangan perairan waduk Jatigede, lapangan golf, water boom, jalur off road, bumi perkemahan (*camping ground*), area *outbond*, hotel, restoran serta pusat kuliner.

Namun potensi yang tinggi tersebut saat ini belum berkembang secara optimal karena masih dalam tahap perencanaan dan pembangunan. Dalam rangka pengembangan ekowisata di kawasan waduk Jatigede terdapat beberapa rekomendasi terkait penyusunan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Wilayah Jatigede, perbaikan dan pembangunan infrastruktur pelayanan jasa wisata baik oleh masyarakat, pemerintah daerah dan investor, serta peningkatan ekonomi lokal dan penguatan sumberdaya masyarakat lokal. Kebijakan pengembangan ekowisata di kawasan waduk Jatigede secara intensif dilakukan melalui pendekatan konservasi lingkungan yang dilakukan secara lintas sektoral dengan melibatkan Pemerintah Kabupaten Sumedang, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, Perum Perhutani dan masyarakat setempat dalam bentuk Badan otorita Pengelola Ekowisata Waduk Jatigede.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus (2015). *Rencana Zonasi Pemanfaatan Waduk Jatigede*. Bappeda Kabupaten Sumedang
- Damanik, Janianto dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Gunawan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Kama wijaya, G., Antara, M., Windia, W (2015) *.Strategi Pengelolaan Lingkungan Ekowisata di Subak Jatiluwih Kecamatan Penebel Tabanan. ecotrophic: journal of environmental science*, north america, 9, nov. 2015. available at: <<http://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTROPHIC/article/view/18120>>. Date accessed: 17 Aug. 2016.

- Nurlela, Ela (2012) *Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Masyarakat Calon Genangan (Studi Sosiologi Pembangunan Desa Leuwihideung, Sumedang)*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmawati, Deby (2011). *Kajian Ekskursi Pembangunan waduk Jatigede, "rock fill dam dan coffer dam di waduk Jatigede*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma Jakarta.
- Riyanto, Hamzari dan Golar. (2014). *Analisis Pembangunan Ekowisata di Kawasan Taman Hutan Raya Berbasis Sistem Informasi Geografis*. Jurnal Warta Rimba Univesitas Tadulako, Volume 2 No 1 hal 153-163.
- Rosakina, Happy, Sujianto dan Sofyan HS. (2014). *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar*, Jurnal dinamika Lingkungan Indonesia, Juli 2014 ; 97-1068.
- Rudy K, Iman , (2008) . *Pengembangan Ekowisata (ecotourism) di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*, Tesis Prodi Ilmu lingkungan Program Pasca Sarjana , UNDIP, Semarang
- Widowati, Sri. (2012). *Kajian Potensi dan Evaluasi Penerapan Prinsip–Prinsip dan Kriteria Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi” (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- <http://www.suara.com/news/2016/03/17/131728/bendungan-jatigede-target-rampung-januari-2017>. Diakses 20 Agustus 2017
- <http://www.kangnasir.com/inilah-penampakan-waduk-jatigede-terkini/waduk-jatigede-sumedang/> diakses tgl 10 agustus 2016
- http://deskgram.org/p/1525961929456559131_1510624774. Diakses tgl 27 agustus 2017